UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN THAHARAH MELALUI PENGAJIAN KITAB SAFINATUN NAJA DI ASRAMA KERJA MAHASISWA PONOROGO

SKRIPSI



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2020

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN THAHARAH MELALUI

PENGAJIAN KITAB SAFINATUN NAJA DI ASRAMA KERJA

MAHASISWA PONOROGO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



OLEH

AININ NGALIIMAH LAILATUL M.

NIM. 210316373

PONOROGO

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : AININ NGALIIMAH LAILATUL M.

NIM : 210316373

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN

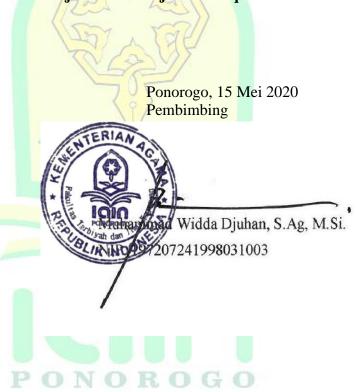
THAHARAH MELALUI PENGAJIAN KITAB

SAFINATUNNAJADIASRAMAKERJA

MAHASISWA PONOROGO

Nama Pembimbing: MUHAMMAD WIDDA DJUHAN, S.Ag., M.Si.

Telah menyelesaikan proses bimbingan dan penulisan naskah skripsi sesuai dengan arahan dari buku panduan skripsi, maka demikian naskah skripsi ini di ACC untuk diujikan dalam ujian munaqosah.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : AININ NGALIIMAH LAILATUL M.

NIM : 210316373

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN

THAHARAH MELALUI PENGAJIAN KITAB

SAFINATUNNAJADIASRAMAKERJA

MAHASISWA PONOROGO

Nama Pembimbing: MUHAMMAD WIDDA DJUHAN, S.Ag., M.Si.

PONORO

Telah menyelesaikan proses bimbingan dan penulisan naskah skripsi sesuai dengan arahan dari buku panduan skripsi, maka demikian naskah skripsi ini di ACC untuk diujikan dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 15 Mei 2020 Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : AININ NGALIIMAH LAILATUL M.

NIM : 210316373

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN THAHARAH MELALUI

PENGAJIAN KITAB SABINATUN NAJA DI ASRAMA KERJA

MAHASISWA PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari

: Kamis

Tanggal

: 14 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari

: Kamis

Tanggal

: 21 Mei 2020

o, 27 Mei 2020 Aultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

2171997031003

Tim Penguji Skripsi:

1. Ketua Sidang : KHARISUL WATHONI, M.Pd.I

2. Penguji I : Dr. SUTOYO, M.Ag
3. Penguji II : M. WIDDA DJUHAN, M.Si

Surat Persetujuan Publikasi

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ainin Ngaliimah Lailatul M.

NIM : 210316373

Jurusan : PAI

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Peningkatan Pengetahuan Thaharah Melalui Pengajian Kitab

Safinatun Naja Di Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya, saya bersedia di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses iainponorogo ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2020

Ainin Ngaliimah Lailatul M.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Ainin Ngaliimah Lailatul M.

NIM

: 210316373

Jurusan

: Pendidikan Agama Islam

Fakultas

: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi

Upaya Peningkatan Pengetahuan Thaharah Melalui Pengajian

Kitab Safinatun Naja di Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2020

Yang membuat pernyataan

Ainin Ngaliimah Lailatul M.

ABSTRAK

Lailatul M, Ainin Ngaliimah. 2020. Upaya Peningkatan Pengetahuan Thaharah Melalui Pengajian Kitab Safinatun Naja Di Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo. **Skrispsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, M Widda Djuhan, M.Si.

Kata Kunci: Pengetahuan thaharah, pengajian, kitab Safinatun Naja

Kebersihaan/kesucian dalam ajaran Islam menempati posisi yang sangat urgen. Hal ini tercemin dalam sekian banyak ayat al-Qur'an maupun hadis nabi Muhammad saw baik secara tersurat maupun tersirat. Melihat pentingnya thaharah dalam kehidupan seharai-hari maka setiap orang harus bisa melakukan thaharah secara baik dan benar, akan tetapi di asrama kerja mahasiswa jl. Lombok No 11 mangkujayan Ponorogo ini belum semuanya bisa melakukan thaharah dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan karena sebagian dari mereka belum menguasai betul pendidikan agama.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelaksanaan pengajian kitab Safinatun Naja di asrama kerja mahasiswa Ponorogo, (2) mengetahui bagaimana dampak pengajian kitab Safinatun Naja terhadap pengetahuan thaharh mahasiswa di asrama kerja mahasiswa Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan lokasi penelitian berada di asrama kerja mahasiswa Ponorogo. Adapun terkait teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, subjek yang diwawancarai oleh peneliti untuk digali datanya lebih mendalam, di antaranya seperti: bapak asuh asrama dan mahasiswa anggota asrama kerja mahasiswa Ponorogo.

Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data ditemukan bahwa (1) Pelaksanaan pengajian kitab Safinatun Naja di asrama kerja mahasiswa Ponorogo menggunakan metode bandongan. Waktu pelaksanaan pengajian kitab ini setiap hari sabtu dan minggu setelah jamaah subuh sekitar pukul 05.00-05.30 WIB. (2) Dampak pengajian kitab Safinatun Naja di asrama kerja mahasiswa Ponorogo diantaranya: meningkatkan wawasan agama terutama pada pengetahuan thaharah mahasiswa serta meningkatnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Secara umum, pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi dan kecerdasan spiritualitasnya. Anak didik dilatih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian professional untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Di sisi lain keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk dirinya sendiri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunanaan

_

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 37.

² Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 54.

pengalaman.³ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan agama islam itu adalah pendidikan yang membentuk kepribadian individu sesuai dengan agama islam dan menjadikan mereka makhluk yang memiliki derajat tinggi di mata manusia dan juga di mata Allah swt.

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis dibidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakannya dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut dengan buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya disebut kitab kuning.⁴

Sedangkan karakteristik fisik kitab kuning diantaranya adalah dicetak dengan kertas kuning berukuran khusus yang sedikit lebih kecil dari ukuran kertas kuarto, sedangkan penataan jilidnya digunakan sistem kurosan (*kurrasah*: Arab), berupa lembaran-lembaran yang dapat dipisah-pisah sehingga mudah untuk membacanya, tidak perlu mengangkat seluruh lembaran kitab. *Lay out*nya, hampir seluruhnya berisi matan dan syarkh. Untuk bagian matan diletakkan diluar bidang persegi empat, sedangkan bagian syarkh diletakkan didalamnya.⁵

³ Ulya Hafidzoh, "Implementasi Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami siswa di SMP Negeri 13 Malang," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 15.

_

⁴ Abudin Nata, *Sejarah dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 170.

⁵ *Ibid*.,171.

Dalam pembahasan fiqh, secara umum selalu diawali dengan uraian tentang thaharah. Secara khusus, dalam semua kitab atau buku fiqh ibadah selalu diawali dengan thaharah. Hal ini tidak lain karena thaharah (bersuci) mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dengan ibadah. Sebaliknya, ibadah juga berkaitan erat dengan thaharah. Artinya dalam melaksanakan suatu amalan ibadah, seseorang harus terlebih dahulu berada dalam keadaan bersih lagi suci, baik dari hadas kecil maupun hadas besar, termasuk sarana yang digunakan dalam beribadah, mulai dari pakaian, tempat ibadah dan lain sebagainya. Dengan kata lain thaharah dengan ibadah ibarat dua sisi mata uang, dimana antara satu dengan lainnya tidak bisa saling meniadakan.

Dalam hal ini Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan dan lagi mementingkan kebersihan/kesucian, dan memandang penting kebersihan/ kesucian itu sebagai bagian dari iman. Kebersihan itu sebagian dari iman, sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw: an-Nadhafatu minal iman (kebersihan itu sebagian dari iman).

Kebersihaan/kesucian dalam ajaran Islam menempati posisi yang sangat urgen. Hal ini tercemin dalam sekian banyak ayat al-Qur'an maupun hadis nabi Muhammad saw baik secara tersurat maupun tersirat. Karena dalam setiap ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim, pada hakikatnya harus berada dalam keadaan suci dari najis, baik najis ringan,

⁶ Kutbuddin Aibak, *Fiqh Tradisi Menyibak Keragaman dalam keberagaman* (Yogyakarta: Teras, 2012), 16.

-

najis sedang maupun berat.⁷

Melihat pentingnya thaharah dalam kehidupan seharai-hari maka setiap orang harus bisa melakukan thaharah secara baik dan benar, akan tetapi di asrama kerja mahasiswa jl. Lombok No 11 mangkujayan Ponorogo ini belum semuanya bisa melakukan thaharah dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan karena sebagian dari mereka belum menguasai betul pendidikan agama. Mengingat latar belakang pendidikan mereka berbeda-beda, ada yang dari pondok pesantren, ada pula yang dari sekolah umum dan pelajaran agamanya masih sangat minim.

Melihat kondisi yang demikian, bapak asuh di asrama ini mengadakan pengajian kitab Safinatun naja. Pengajian diadakan dua kali dalam seminggu ba'da sholat shubuh yakni hari sabtu dan minggu yang kebetulan adalah hari libur untuk mahasiswa. Bapak asuh mengambil kitab Safinatun naja ini untuk dikaji dikarenakan kitab ini memuat dasar-dasar agama yang dirasa cocok dikaji bagi para pemula.

Berangkat dari uraian diatas penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian berlanjut mengenai "UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN THAHARAH MELALUI PENGAJIAN KITAB SAFINATUN NAJA DI ASRAMA KERJA MAHASISWA PONOROGO".

⁷ Ibid., 17.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas peneliti akan melakukan pembatasan masalah yang akan diteliti, yaitu peningkatan pengetahuan thaharah yang didapat oleh mahasiswa setelah diadakannya pengajian kitab safinatun naja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab safinatun naja di asrama kerja mahasiswa Ponorogo?
- 2. Bagaimana dampak pengajian kitab safinatun naja terhadap pengetahuan thaharah mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian kitab safinatun Naja di asrama kerja mahasiswa Ponorogo.
- Untuk mengetahui dampak pengajian kitab safinatun naja terhadap pengetahuan thaharah mahasiswa di asrama kerja mahasiswa Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang bisa diperoleh melalui penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan dan khazanah keilmuan tentang bagaimana cara meningkatkan pengetahuan thaharah dan bagaimana metode yang tepat untuk diterapkan di dalamnya, sehingga dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan thaharah.
- b. Meningkatkan sikap religius mahasiswa di asrama kerja
- c. Meningka<mark>tkan semangat mahasiswa me</mark>ngikuti pengajian kitab Safinatun Naja.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan desain isi, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian dibawah ini:

BAB I :Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II :Merupakan kajian teori dan telaah penelitian terdahulu.

BAB III :Merupakan metode penelitian yang berisikan: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber dan prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV :Temuan analisis data, dan pembahasan interpretasi.

BAB V :Kesimpulan dan Saran



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Adanya judul penelitian tentang peningkatan penegetahuan thaharah ini bukanlah penelitian yang baru, melainkan penelitian yang sudah mengacu pada penelitian sebelumnya, di antaranya adalah:

Pertama, Skripsi Yasin Munandar mahasiswa IAIN Ponorogo angkatan 2018 dengan judul penelitian: "Analisis Materi Fikih dalam Kitab Safinat al-Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromiy dan Relevansinya Dengan Materi Fikih Kelas VII MTs". Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan materi fikih dalam kitab safinah al-najah karya syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromiy. (2) Untuk menjelaskan materi fikih kelas VII MTs. (3) Untuk menjelaskan relevansi materi fikih dalam kitab Safinah al-Najah karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromiy dengan materi fikih kelas VII MTs.

Perbedaan penelitian ini berada pada jenis penelitian yakni menggunakan library reseach, selain itu dalam penelitian mengkaji seluruh isi kitab. Persamaan dari penelitian ini adalah kitab yang dikaji yaitu Safinatun Naja. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa materi dalam kitab Safinat al-Naja terdiri dari 6 bab yaitu: bab tauhid, thaharah, shalat, jenazah, zakat, dan puasa. Materi fikih kelas VII MTs secara umum lebih terperinci dan fokus membahas masalah ibadah thaharah dan sholat. Karena usia anak kelas VII MTs masih memasuki awal baligh dan amat

cocok jika diajarkan materi seputar 'ubudiyah terlebih dahulu. Relevansi antara materi fikih dalam kitab Safinat al-Naja karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromiy dengan materi fiqih kelas VII MTs terdapat pada bab thaharah dan sholat.

Kedua, Skripsi Zumrotul Khoiriyah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2019 dengan judul penelitian "Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik". Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pembelajaran kitab Safinah di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik, (2) untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa di SMK ihyaul Ulum dukun gresik, dan (3) untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran kitab safinah terhadap perilakun keagamaan siswa SMK Ihyaul Ulum Dukun gresik.

Perbedaan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan yakni menggunakan jenis kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan kualitatif. Penelitian ini meneliti perilaku keagamaan siswa sedangkan penelitian penulis tentang pemahaman thaharah mahasiswa. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah menggunakan kitab safinatun naja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tentang pengaruh pembelajaran kitab Safinatun Najah pada perilaku keagamaan siswa SMK, melihat fakta menurunnya semangat keagamaan pada siswa usia remaja, dikarenakan faktor pergaulan dan juga kemajuan teknologi yang mempengaruhi.

Ketiga, skripsi Dina Parimiswati mahasiswa IAIN Surakarta angkatan 2017 dengan judul penelitian "Hubungan Pemahaman Kitab Safinatun Naja Dengan Kemampuan Amaliah Ibadah Wudhu dan Sholat Siswa SMP Al-Muayyad Surakarta. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat atau tidak hubungan antara pemahaman kitab Safinatun naja dengan amaliah ibadah siswa kelas VII.

Perbedaan dari penelitian ini yang pertama terletak pada jenis penelitian yakni menggunakan jenis kuantitatif. Kedua, penelitian ini memfokuskan pada kualitas amaliah ibadah wudhu dan solat siswa. Persamaan penelitian ini yaitu kitab yang dikaji dan juga salah satu fokus penelitiannya terhadap amaliyah wudhu. Kesimpulan pada penelitian ini mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman kitab safinatun naja dengan kemampuan amaliyah ibadah wudhu dan solat siswa SMP Al-Muayyad Surakarta.

Setelah membaca berbagai penelitian di atas, ketiganya mempunyai relevansi mengenai pembelajaran kitab kuning, akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus, sasaran, dan hasilnya. Pada penelitian kali ini lebih memfokuskan terhadap peningkatan pengetahuan thaharah mahasiswa di asrama kerja mahasiswa melalui pengajian kitab safinatun naja.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pegetahuan Thaharah

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*over behavior*). Pengetahuan (knowledge) juga diartikan sebagai hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung dan sebagainya), dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

Pengetahuan merupakan hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu.⁸ Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebab dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada tidak didasari oleh pengetahuan.

⁸ Rika, "Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Gastritis Pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan," (Skripsi, UIN Alaudin, Makassar, 2016), 10.

Pengetahuan yang cukup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu:

1) Tahu (know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam tingkatan ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami (Comprehension)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, yang dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (Aplication)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis atau kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannyasatu sama lain.

5) Sintesis (Synthesis)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan ausisfikasi atau penilaian terhadap suatu materi objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.⁹

b. Pengertian thaharah

Makna kata *thaharah* dalam bahasa Arab adalah *an-nadhzafah* yang berarti kebersihan. Umumnya kata bersih dikenal sebagai lawan dari kata kotor. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata bersih itu mempunyai beberapa makna, antara lain: bebas dari kotoran, bening tidak keruh, tidak tercemar (terkena kotoran), tidak bernoda (suci), tidak dicampur dengan unsur atau zat lain. ¹⁰

Menurut istilah *fuqaha* (ahli fiqh) *thaharah* berarti membersihkan hadas atau menghilangkan najis, yaitu najis jasmani seperti darah, air kencing dan tinja. Hadas secara maknawi berlaku bagi manusia. Mereka yang terkena hadas ini terlarang untuk melakukan shalat, dan untuk menyucikannya mereka wajib wudhu, mandi, dan tayammum.¹¹

_

⁹ *Ibid.*, 11.

Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 2: Thaharah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2019). 17.

<sup>2019), 17.

11</sup> Muhammad Jawat Mughniyah, Fiqh lima mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali (Jakarta: Shaf, 2011), 31.

Sementara itu, makna *thaharah* menurut istilah ulama fikih bukan semata-mata kebersihan dalam arti bebas dari kotoran. *Thaharah* dalam istilah para ahli fikih sebagaimana disebutkan oleh Al-Jurjani dalam *At-Ta'rifat* adalah mencucui anggota tubuh tertentu dengan cara tertentu. Adapun Al-Buhuti (w.1051 H) dalam *Kasysyaf al-Qinna'* menyebutkan bahwa *thaharah* adalah terangkatnya hadast dan hilangnya najis. Dan Al-Hishni (w 829 H) dalam kitab Kifayatul Akhyar menyebutkan definisi yang mirip, yaitu mengangkat hadas dan menghilangkan najis, atau yang sama maknanya atau bentuknya.¹²

c. Karakteristik thaharah

Untuk mengenal *thaharah* lebih mendalam, perlu diketahui bebarapa karakteristiknya. Karakteristik thaharah memiliki ciri dan sifat khas yang tidak dimiliki oleh selain *thaharah*. Diantara karakteristik *thaharah* adalah hal-hal berikut ini:¹³

1) Thaharah adalah ibadah ritual

Thaharah pada hakikatnya merupakan bentuk ritual agama, dan tidak sekadar menjaga kebersihan. Meskipun antara thaharah dan kebersihan punya banyak persamaan, pada hakikatnya ada perbedaan mendasar diantara keduanya.

Dalam syariat Islam, segala hal yang terkait dengan aktivitas membersihkan diri dari segala bentuk najis, baik di

-

¹² Sarwat, Ensiklopedia Fikih Indonesia 2: Thaharah, 18.

¹³ *Ibid.*, 20.

badan, pakaian, maupun tempat ibadah termasuk ke dalam thaharah. Segala bentuk ritual, seperti berwudhu, mandi janabah, bertayamum, dan beristinja' juga termasuk ke dalam ibadah ritual, yang bila dikerjakan akan mendatangkan pahala.

Ada ritual *thaharah* yang hukumnya wajib, sehingga berdosa bila ditinggalkan, ada pula yang hukumnya sunah, yang meski tidak berdosa bila ditinggalkan, seseorang akan merasa rugi karena tidak mendapat pahala. Selain itu, *thaharah* merupakan syarat sah ritual ibadah lain, yang bila tidak dikerjakan ibadah tersebut menjadi tidak sah.

2) Thaharah tidak diukur dengan logika atau perasaan

Thaharah adalah ibadah yang berdimensi ritual, dan tidak semata-mata didasarkan pada logika dan tidak harus sesuai akal. Karena dalam *thaharah* menetapkan sesuatu suci atau tidak suci, tidak menggunakan alasan yang logis. Kesucian atau kenajisan itu semata-mata ajaran ritual dan kepercayaan resmi yang sumbernya datang dari Allah swt dan dibawa oleh Rasulullah saw secara sah.¹⁴

Suci memang mirip bersih, tetapi suci tidak sama dengan bersih. Bersih lawan dari kotor, tidak berdebu, tidak belepotan lumpur, tidak tercampur keringat, tidak dekil, atau tidak lusuh. Sementara itu, istilah suci bukan kebalikan dari bersih. Suci

.

¹⁴ Ibid.,21.

kebalikan dari najis. Segala yang bukan najis atau yang tidak terkena najis adalah suci.

Debu, tanah, lumpur, keringat, dan sejenisnya dalam kesucian fikih Islam bukan benda najis. Akan tetapi umat Islam banyak yang *kecele* dengan pengertian seperti ini. Meskipun tubuh dan pakaian seseorang kotor berdebu, terkena lumpur atau tanah becek, belum tentu hukumnya tidak suci. Jika debu dikatakan benda najis, seharusnya itu bertentangan. Tanah dalam pandangan fikih adalah benda suci, yang hukumnya boleh digunakan untuk bersuci.

3) Thaharah bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah

Rujukan masalah thaharah adalah Al-Qur'an dan As-Sunah, dan bukan logika atau perasaan. Jika Al-Qur'an dan As-Sunah menyatakan suatu benda najis atau termasuk kriteria najis, maka tidak dapat dinyatakan sebaliknya. Adapun apa yang dinyatakan oleh keduanya sebagai najis atau termasuk kriteria najis, tentu tidak bisa dikatakan sebagai najis. 15

Najis bukan senyawa kimia, dan tidak ada rumus kimianya.

Najis juga bukan unsur dan bukan atom dengan jumlah elektron tertentu. Najis bukan suspensi, yang merupakan campuran zat padat yang dilarutkan dalam zat cair. Suspensi bila dibiarkan akan mengalami pengendapan, seperti tepung

¹⁵ *Ibid.*, 23.

beras, yang bila dikocok-kocok di dalam air kemudian dibiarkan beberapa saat akan mengendap ke bawah.

Najis juga bukan koloid, yaitu campuran dua zat heterogen atau lebih. Dengan partikel koloid yang tersebar secara merata di dalam zat lain. Maka cairan koloid, seperti tinta, mayones, hairspray, dan jeli asalkan tidak mengandung najis hukumnya bukan najis. Najis juga tidak ditetapkan berdasarkan perasaan seseorang, seperti rasa jijik, jorok, dan rasa tidak suka. Dengan kata lain, rumus kimia najis adalah ayat Al-Qur'an dan As-Sunah.

d. Pembagian jenis thaharah

Berthaharah itu tidak lain adalah melakukan tindakan untuk bersuci dari sesuatu yang tidak suci. Sementara itu sesuatu yang tidak suci dibagi menjadi dua jenis. Pertama, ketidaksucian yang bersifat fisik, yaitu najis. Kedua, ketidaksucian yang bersifat hukum, yaitu hadas. Jadi thaharah pada hakikatnya adalah menyucikan diri dari najis atau dari hadas. *Thaharah* dari najis sering diistilahkan dengan thaharah *hakiki*, sedangkan thaharah dari hadas sering disebut dengan istilah thaharah *hukmi*. 16

1) Thaharah dari najis

Berthaharah dari benda najis itu artinya bagaimana tata ritual yang benar sesuai dengan ketentuan syariat untuk

.

¹⁶ *Ibid.*, 24.

terbebas dari benda-benda najis yang mengenai baik pada badan, pakaian, maupun tempat ibadah.

a) Jenis najis

Para ulama membagi najis dengan berbagai kriteria. Yang paling umum, najis dibagi berdasarkan tingkat kesulitan dalam menyucikannya, yaitu najis berat, sedang dan ringan.¹⁷

(1) Berdasarkan tingkat kesulitan dalam menyucikannya.

Najis ringan adalah najis yang cara menyucikannya sangat mudah, yaitu sekadar diperciki air. Najis berat adalah najis yang tata cara ritual yang dibutuhkan untuk menyucikannya terbilang cukup sulit. Tidak cukup hanya hilang ketiga indikatornya, tetapi harus dicuci secara ritual sebanyak tujuh kali, yang salah satunya menggunakan tanah.

Adapun jenis najis sedang adalah najis yang umumnya dikenal bisa hilang apabila telah dilakukan berbagai cara, yakni mencuci dan sebagainya, sehingga indikatornya hilang. Ketiga indikator itu adalah warna, rasa, dan aroma.

(2) Berdasarkan sumbernya

¹⁷ *Ibid.*, 24.

_

Selain berdasarkan tingkat kesulitan menyucikannya, najis bisa dibedakan berdasarkan sumbernya, yaitu dari tubuh manusia, dari tubuh hewan, dan dari luar keduanya.

(3) Berdasarkan wujudnya

Najis juga bisa dibedakan berdasarkan wujudnya, baik padat, cair, maupun gas.

(4) Berdasarkan keasliannya

Berdasarkan keasliannya, yaitu benda yang aslinya memang najis dan benda yang aslinya suci tetapi terkena najis.

b) Cara menyucikan

Banyak tata cara menyucikan najis, seperti mencuci, menyiram, memercikkan air, mengeringkan, memberi banyak tambahan air, dan mengelap dengan kain termasuk mengeset-ngesetkan ke tanah.

2) Thaharah dari hadas

Thaharah dari hadas adalah tata cara ritual yang didasarkan pada syariat Islam tentang bersuci, baik dari hadas kecil maupun hadas besar.¹⁸

(a) Jenis hadas

¹⁸ *Ibid.*, 25.

Para ulama sepakat membagi hadas menjadi dua, yaitu hadas kecil dan hadas besar.

(b) Cara menyucikan

Ada tiga tata cara mengangkat atau menyucikan diri dari hadas. 19

(1) Berwudhu

Ritual yang pertama adalah berwudhu. Cara ini dilakukan dengan tujuan dan fungsi khusus menyucikan diri dari hadas kecil saja.

(2) Mandi janabah

Ritual kedua adalah mandi janabah. Ritual ini berfungsi menyucikan diri dari hadas besar sekligus dari hadas kecil. Dengan demikian, seseorang yang sudah mandi janabah, pada dasarnya tidak perlu lagi berwudhu.

(3) Tayamum

Ritual ketiga adalah tayamum. Ritual ini hanya boleh dikerjakan tatkala tidak ada air sebagai media untuk berwudhu atau mandi janabah, dan sebagai gantinya cukup digunakan tanah sebagai media. Menurut ulama umumnya, pada dasarnya tayamum bukan termasuk ritual bersuci untuk mengangkat hadas,

¹⁹ *Ibid.*, 25.

melainkan sekadar ritual yang dikerjakan dalam keadaan darurat untuk membolehkan orang yang berhadas mengerjakan sholat. Sementara hadasnya itu sendiri belum terangkat.

2. Pengajian

a. Pengertian pengajian

Pengajian merupakan kegiatan keagamaan atau rutinitas ibadah yang mengajarkan ilmu keagamaan, pendidikan agama yaitu mengerahkan, mencurahkan segala kemampuan yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kepada jama'ah. Pengajian juga dapat dikatakan sebagai wadah atau yang memberikan pengetahuan atau doktrin agama yang dijadikan cara untuk berdakwah kepada masyarakat atau jama'ah.

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa pengertian pengajian sebagai media dakwah merupakan suatu kegiatan atau wahana majelis taklim yang mengajarkan atau mendalami keilmuan tentang agama baik itu merupakan aqidah, syari'ah, ibadah atau muamalah sebagai sarana atau jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u atau jama'ah.²⁰

b. Metode pengajian

Metode merupakan cara untuk menyampaikan materi pelajaran. Beberapa metode yang diterapkan di pesantren yakni:

_

²⁰ Laksono, "Pengajian di Masjid Al-Huda Gedongkuning Yogyakarta Sebagai Media Dakwah," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 10.

1) Metode musyawarah atau Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga oleh santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas menunjuk pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.²¹

2) Metode sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai. Pembelajaran (pengajian) dengan metode sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu yang disitu tersedia tempat duduk untuk ustadz/kyai sebagai pengajar, dan di depannya tersedia juga bangku kecil untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara itu, santri yang lainnya duduk agak menjauh sambil mendengarkan apa yang disampaikan atau melihat peristiwa apa saja yang terjadi pada saat temannya maju menghadap ustadz/kyai sebagai bahan perbandingan baginya saat gilirannya tiba.

²¹Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren (Yogyakarta: LKis, 2010), 56.

3) Metode majlis ta'lim

Metode majlis ta'lim yakni sebuah metode menyampaikan ajaran agama Islam di depan umum atau terbuka, yang dihadiri oleh jamaah dari berbagai latar belakang pengetahuan, jenis kelamin, maupun tingkat usia.

4) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Jika metode ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya adalah harus ada pimpinan diskusi, topik yang menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan yang terakhir suasana diskusi tanpa ada tekanan.

5) Metode bandongan

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan, istilah weton berasal dari kata wektu (bahasa Jawa), yang berarti waktu sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu. Pada metode ini berbeda dengan metode sorogan, karena metode bandongan dilakukan oleh seorang

kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri, untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan dari sebuah kitab. Metode ini biasanya digunakan untuk mengkaji kitab-kitab kuning (gundul), dimana para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan yang dianggap penting untuk membantu dalam memahami teks tersebut.

3. Kitab Safinatun Naja

Kitab *Safinah* secara umum memuat pengetahuan tentang agama Islam secara mendasar yang akan menjadi modal bagi siswa sebagai pengantar untuk mendalami ilmu agama Islam secara lebih jauh nantinya. Kitab *Safinah* memiliki nama lengkap "*Safinatun Najah Fiima 'ala Abdi li Maulah*" (perahu keselamatan didalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya).²²

Kitab ini walaupun kecil bentuknya, akan tetapi hampir semua orang mempelajari dan bahkan menghafalkannya, baik secara individu maupun kolektif. Penulis kitab *Safinah* adalah seorang ulama besar terkemuka yaitu Syeikh Salim bin Sa'ad bin Sumair Al-Hadrami. Beliau adalah seorang ahli fiqh dan tasawuf yang bermadzhab Syafi'i.

Kitab ini mencakup pokok-pokok agama yang secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dengan bab dasar-dasar syari'at, bab bersuci, bab sholat, bab zakat, bab puasa dan bab haji yang ditambah oleh para ulama lainnya. Kitab ini menjadi acuan para ulama dalam

_

²² Zumrotul Khoiriyah, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik," (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 19.

memberikan pengetahuan dasar agama bagi para pemula. Di Hadramaut Yaman, Madinah, Mekkah, dan kota lainnya, para ulama menjadikan kitab ini sebagai tugas pertama yang harus dipelajari dan dihafal oleh para santri. ²³



²³*Ibid.*, 19.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁴

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu kajian dengan memberi batasan yang tegas terhadap suatu objek dan subjek penelitian tertentu, melalui pemusatan perhatian pada suatu kasus secara intensif.²⁵

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) 6.

²⁵ Rully Indrawan, Poppy Yuniawati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014) 72.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lannya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan. ²⁶

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di asrama kerja mahasiswa jl. Lombok No. 11 Mangkujayan Ponorogo. Di asrama ini terdapat orang tua asuh dan sekitar 40 anak asuh yang sebagian besar berstatus sebagai mahasiswa. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian yaitu fakta di asrama kerja mahasiswa sebelum dan sesudah diadakannya pengajian kitab safinatun naja.

²⁶ *Ibid.*, 9.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah katakata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁷ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- 1. Sumber data utama (primer) yatu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Mahasiswa
 - b. Bapak Asuh mahasiswa
- 2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data tertulis, hasil observasi lapangan tentang kegiatan pengajian kitab Safinatun Naja dan pengetahuan thaharah mahasiswa, foto, dan semua buku yang relevan.

E. Prosedur Pengumpuan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

 Metode observasi (observation) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan kebiasaan mahasiswa di asrama kerja mahasiswa.

 $^{^{\}rm 27}$ Lexy J. Moleong, $Metodologi\ Penelitian\ Kualitatif\ (Bandung:\ PT\ Remaja\ Rosdakarya, 2007), 157.$

- Metode dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun eletronik.
- 3. Metode wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu.

 Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan.²⁸

F. Teknik Analisis Data

1. Data Reduction

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁹

2. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

²⁸ *Ibid.*, 221

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualititif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 338.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. 30

3. Conclusion Drawing/verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³¹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menguji keabsahan temuan atau kesalihan hasil penelitian ini, maka penulis akan berusaha untuk membacakan atau akan mendiskusikan lagi hasil penelitian dan kesimpulannya kepada *key informan* (informasi kunci), yaitu mahasiswa asrama yang dianggap dapat memberikan komentar dan statemen tentang kebenaran yang di ungkap dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian juga akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu.³²

³⁰ *Ibid.*, 341.

³¹ *Ibid.*, 345.

³² Ibid., 127.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian masuk dan selama di lapangan.³³

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban diwawancarai.³⁴



³³ Ibid., 336. ³⁴ Ibid, 337.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo

Asrama kerja mahasiswa Ponorogo berdiri pada tahun 1985. Awal mulanya diadakan asrama kerja adalah untuk mencari karyawan di toko ER Collection milik orang tua asuh asrama. Akan tetapi beliau memilih mengasuh anak untuk di sekolahkan sekaligus sebagai karyawan di toko tersebut. Pemilik asrama ini memilih untuk mengasuh anak karena berkeinginan untuk bisa bermanfat bagi orang lain. Meskipun jika mengasuh anak itu budgetnya akan lebih besar dari karyawan biasa akan tetapi yang diambil adalah kemanfaatan yang tercipta akan lebih besar.

Tujuan asrama disini adalah sebagai syiar agama dan bisa menghasilkan output yang lebih mandiri dan bertanggung jawab, yang mengerti arti perjuangan dan nantinya bisa bermanfaat untuk umat lainnya. Pada awal berdirinya asrama itu hanya ada satu anak yang masih duduk di bangku SMP kemudian di sekolahkan sampai lulus. Awalnya disini hanya ada anak sekolah saja sampai lulus SMA belum sampai kuliah karena belum bisa membiayai untuk kuliah. Pemilik asrama ini mulai menguliahkan anak asuh pertama kali pada tahun 2006. Seiring berjalannya waktu anak asuh terus bertambah.

2. Letak Geografis Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo

Asrama kerja mahasiswa Ponorogo terletak di jl. Lombok No. 11 Mangkujayan Ponorogo. Lokasi tersebut terletak di timur Aloon-Aloon Ponorogo, lebih tepatnya berada di gang masuk jl. Lombok sebelah utara gedung DPRD Ponorogo ketimur sekitar 50 meter. Perjalanan menuju asrama kerja mahasiswa tergolong sangat mudah, karena dekat dengan jalan raya, selain itu asrama ini dekat dengan pusat kota Ponorogo.

3. Program Kegiatan Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo

a. Kegiatan Harian

1) Jamaah sholat subuh

Seluruh mahasiswa asrama sangat dianjurkan untuk mengikuti jamaah sholat subuh dikarenakan hanya pada saat sholat subuh mereka semua bisa berjamaah, selain sholat subuh mereka melaksanakan sholat di toko masing-masing. Jadi bapak asuh sangat menganjurkan untuk bisa mengikuti jamaah sholat subuh.

2) Sorogan Al-Qur'an

Sorogan Al-Qur'an adalah sistem pengkajian Al-Qur'an yang dibaca langsung oleh santri dihadapan dan di semak langsung oleh sang guru. Dengan tujuan apabila ada bacaan yang salah bisa langsung disalahkan untuk kemudian

dibenarkan oleh guru. Sorogan Al-Qur'an ini hanya diikuti oleh mahasiswa asrama yang merasa kurang mumpuni dalam hal bacaan Al-Qur'annya, jadi tidak diwajibkan untuk semua mahasiswa. Yang menjadi guru sorogan Al-Qur'an ini adalah bapak asrama yakni bapak Didik Achyani. Sorogan Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap hari selain hari sabtu dan minggu setelah jamaah subuh.

3) Bersih-bersih asrama

Kegiatan bersih-bersih asrama dilakukan setiap pagi secara serentak oleh semua anggota asrama tanpa terkecuali. Semua kegiatan dikoordinasi oleh orang tua asuh, semua mahasiswa mendapat bagian masing-masing. Kegiatan tersebut mulai dari memasak, mencuci, menyapu dan mengepel aula, kamar, dan ruang tamu, membersihkan kamar mandi dan masih banyak lagi.

4) Mengelola toko

Di asrama ini selain ada pembelajaran agama juga ada pembelajaran untuk bisnis. Selain kuliah semua mahasiswa diberi kesibukan untuk mengelola toko milik orang tua asuh asrama ini. Semua mahasiswa diberi tanggung jawab untuk mengelola toko milik bapak asuh, toko yang dimiliki tidak hanya berada di satu tempat saja, jadi semua mahasiswa diberi

tanggung jawab di masing-masing toko bagian yang telah dijadwalkan.

b. Kegiatan mingguan

1) Yasinan

Yasinan diadakan setiap malam jum'at sepulang dari toko. Kegiatan yasinan ini diadakan untuk latihan bagi semua mahasiswa jika nanti sudah terjun di masyarakat. Semua mahasiswa diberi giliran untuk memimpin pembacaan surah yasin dan tahlil serta untuk latihan berbicara yakni sebagai pembawa acara. Tidak memandang usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan pula, mereka semua harus bisa memimpin acara, jika yang sudah terbiasa bisa memberi contoh atau mengajari teman yang lain yang belum bisa, jadi semua saling belajar.

2) Pengajian kitab Safinatun Naja

Pengajian kitab Safinatun Naja diadakan setiap hari sabtu dan minggu ba'da subuh. Kegiatan ini diadakan untuk menambah wawasan kitab kuning mahasiswa juga untuk mengisi kekosongan di pagi hari daripada digunakan untuk kegiatan yang kurang bermanfaat. Jadi mahasiswa yang pengetahuan agamanya masih minim bisa menambah ilmunya dalam kegiatan ini.

c. Kegiatan bulanan

1) Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an diadakan setiap satu bulan sekali pada hari rabu akhir bulan. Kegiatan ini diadakan untuk menambah budaya religius asrama mahasiswa.

d. Kegiatan tahunan

1) Sholat tarawih

Sholat tarawih di asrama tetap dilaksanakan ketika pulang dari toko. Jadi berbeda dengan umumnya, ketika masuk waktu solat isya kemudian dilanjutkan solat tarawih, tetapi tidak untuk mahasiswa di asrama ini, mereka masih berada di toko sampai jam 8:30 baru kemudian pulang dan melaksanakan solat tarawih di asrama.

2) Khataman Al-Qur'an

Selain khataman Al-Qur'an yang diadakan setiap satu bulan sekali, pada bulan puasa juga ada khataman Al-Qur'an yang sudah ada sebelum rutinan perbulan tersebut. Umumnya pada bulan puasa ada tadarus Al-Qur'an setiap malamnya kemudian di akhir bulan puasa diadakan khataman untuk tadarus yang telah dilaksanakan.

4. Kondisi Mahasiswa di Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo

Jumlah seluruh mahasiswa di asrama kerja ini yaitu sebanyak 42 orang. Untuk laki-laki berjumlah 13 orang dan 29 perempuan. Tidak

semua yang berada di asrama adalah mahasiswa aktif, 5 orang adalah mahasiswa yang sudah lulus dan menjadi karyawan di toko, akan tetapi masih tinggal di asrama.

B. Deskripsi Data Khusus

Pelaksanaan Kegiatan Pengajian Kitab Safinatun Naja di Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo

Pengajian kitab Safinatun Naja ini memberikan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa di asrama kerja ini. Karena pengajian kitab ini penting untuk pengetahuan dan memperdalam ilmu agama. Atas usulan dari anak asuh sendiri, karena mereka merasa belum bisa dan membutuhkannya, kemudian diadakan pengajian kitab untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memperdalam ilmu agama Islam, seperti yang diungkapkan oleh bapak asuh asrama bapak M. Didik Achyani:

"Awalnya tidak ada rencana untuk mengadakan pengajian kitab karena ditakutkan akan membebani anak-anak, akan tetapi karena ada usulan dari anak-anak sendiri yang membutuhkan dan berkeinginan untuk menambah ilmu agama, akhirnya diadakan pengajian tersebut tapi dengan catatan semua wajib ikut."

Pelaksanaan pengajian kitab Safinatun Naja ini dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu ba'da jamaah subuh. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua mahasiswa yang berdomisili di asrama tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Siti Anisa Sholihah:

 $^{^{35}}$ Lihat transkip wawancara nomor: 02/W/7-III/2020 dalam lampiran skripsi ini.

"Kegiatan pengajian kitab ini dilaksanakan pada setiap hari sabtu dan minggu ba'da jamaah sholat subuh sekitar pukul 05.00-05.30, kegiatan tersebut dengan antusias diikuti oleh semua mahasiswa." 36

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sukron:

"Kegiatan ini diikuti dengan antusias karena kegiatan ini diwajibkan dan pengajian ini dapat memberikan tambahan ilmu serta wawasan keagamaan. Pengajian ini dilaksanakan sekitar pukul 05.00-05.30 pada hari sabtu dan minggu ba'da jamaah subuh."³⁷

Kegiatan pengajian kitab tersebut bertujuan untuk memperdalam ilmu agama mahasiswa. Kegiatan pengajian tersebut dilaksanakan dipagi hari karena waktu pagi adalah waktu yang baik untuk belajar, karena otak yang masih fresh dan lebih mudah untuk merespon serta daya konsentrasi yang baik. Selain itu juga untuk mengisi waktu luang daripada digunakan untuk kegiatan yang bersifat pribadi dan kurang bermanfaat seperti halnya tidur. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan ba'da subuh karena mulai pukul 06.00 semua anak sudah ada kegiatan yang lain. Jika pengajian kitab ini dilaksanakan di waktu malam pasti pelaksanaannya tidak efektif, karena sudah capek dan ngantuk. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Erma Fitriana:

"Pengajian ini dilakukan ba'da subuh karena waktu yang efektif untuk belajar dan otak yang masih fresh akan mudah menerima pesan serta konsentrasi masih full, selain itu jika sudah pukul 06.00 sampai malam sudah ada kegiatan lain dan jika ngajinya malam hari pasti tidak efektif, karena semua pasti capek dan ngantuk setelah seharian bekerja."

Dalam pengajian ini yang digunakan adalah kitab Safinatun Naja. Bapak asuh memilih kitab ini karena kitab Safinatun Naja adalah kitab dasar yang mudah untuk dipahami oleh para pemula, meskipun

³⁸ Lihat transkip wawancara pada nomor: 06/W/12-III/2020 dalam lampiran skripsi ini.

-

³⁶ Lihat transkip wawancara pada nomor: 07/W/15-III/2020 dalam lampiran skripsi ini.

³⁷ Lihat transkip wawancara pada nomor: 04/W/8-III/2020 dalam lampiran skripsi ini.

sebagian sudah lulusan pesantren dan sudah pernah mengaji kitab tersebut, akan tetapi harus menyesuaikan dengan yang masih pemula atau yang belum pernah mengaji kitab tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Didik Achyani:

"Saya memilih kitab Safinatun Naja karena kitab tersebut memuat dasar agama seperti rukun iman, rukun Islam, thaharah, solat dan masih banyak lagi. Belum tentu anak-anak yang tidak lulusan pondok pesantren itu sudah paham betul atau bahkan belum pernah mendalaminya, untuk yang lulusan pesantren tetap harus ikut pengajian ini meskipun sudah pernah mempelajarinya."

Pengajian kitab ini menggunakan metode bandongan. Metode bandongan adalah metode belajar yang biasa digunakan di pesantrenpesantren, dimana guru/ustadz membacakan atau menerangkan isi kitab dan murid mendengarkan kemudian menulis apa yang disampaikan oleh sang guru/ustadz. Metode bandongan ini digunakan karena pengajian kitab lebih cocok menggunakan metode bandongan. Selain itu mudah diikuti oleh pemula, jika belum bisa menulis maka mendengarkan terlebih dahulu atau menulis dengan abjad Indonesia, jika belum bisa menulis menggunakan arab pegon. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Didik Achyani:

"Dalam pengajian ini saya menggunakan metode bandongan karena saya rasa itu mudah untuk diikuti mahasiswa mengingat ada mahasiswa yang belum bisa menulis pegon, mereka yang belum bisa menulis pegon mengikuti pengajian dengan mendengarkan terlebih dahulu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dia akan terbiasa menulis meskipun awalnya hanya ditulis dengan abjad Indonesia."

Adapun kendala dalam penggunaan metode bandongan ini adalah kemampuan menulis pegon mahasiswa, sebab bagi mereka

⁴⁰ Lihat transkip wawancara pada nomor: 02/W/7-III/2020 pada lampiran skripsi ini.

³⁹ Lihat transkip wawancara pada nomor: 02/W/7-III/2020 pada lampiran skripsi ini.

yang belum pernah belajar di pesantren mereka akan kesulitan dalam menulis arab pegon. Tetapi semua mahasiswa sudah bisa mengatasi problem yang dialaminya masing-masing, jika belum bisa menulis pegon mereka menulis dengan abjad Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Sawitri:

"Problem saya ketika mengikuti pengajian kitab ini adalah merasa kesulitan dalam hal menulis pegon, karena saya bukan lulusan pesantren dan belum pernah belajar menulis pegon, jadi saya memaknai kitab ya sebisanya saja, saya tulis dengan tulisan abjad Indonesia."

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Renda Saputri:

"Ketika mengikuti pengajian ini saya kesulitan dalam hal menulis, karena saya belum pernah belajar menulis pegon, jadi waktu mengikuti pengajian kitab ini saya memberi makna kitab dengan tulisan abjad Indonesia."

2. Dampak Kegiatan Pengajian Kitab Safinatun Naja di Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo

Dampak merupakan akibat yang timbul setelah terjadinya suatu proses tertentu. Dampak yang dimaksut disini adalah akibat yang timbul dari proses pengajian kitab Safinatun Naja. Salah satu dampak yang timbul dari pengajian kitab Safinantun Naja adalah mahasiswa bisa bangun lebih awal untuk mengikuti kegiatan pengajian tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Sukron:

"Kegiatan pengajian ini bagi saya sangat bermanfaat, karena dengan adanya pengajian ba'da subuh saya bisa bangun lebih awal untuk persiapan mengikuti kegiatan tersebut."

Senada dengan yang diungkapkan oleh M. Nur Fadli:

⁴² Lihat transkip wawancara pada nomor: 05/W/10-III/2020 pada lampiran skripsi ini.

⁴³ Lihat transkip wawancara pada nomor: 10/W/8-III/2020 pada lampiran skripsi ini.

⁴¹ Lihat transkip wawancara pada nomor: 03/W/7-III/2020 pada lampiran skripsi ini.

"Kegiatan pengajian kitab ini bagi saya sangat bermanfaat, karena dapat meingisi waktu luang daripada digunakan untuk tidur sehabis sholat subuh."

Selain bisa bangun lebih awal dan mengisi waktu kosong sehabis subuh, kegiatan pengajian ini berdampak pada kedisiplinan dan tanggung jawab mahasiswa, mereka dilatih untuk bangun lebih awal agar tidak telat untuk mengikuti pengajian kitab setelah jamaah subuh. Meskipun pengajian ini diwajibkan, akan tetapi pada pengajian ini tidak ada sistem absensi kehadiran, karena untuk melatih kesadaran diri pada masing-masing mahasiswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Didik Achyani:

"Pada pengajian ini tidak mengejar khatamnya kitab, jadi tidak seberapa penting banyaknya lembar kitab yang dikaji, akan tetapi yang penting anakanak itu paham dan juga pengajian ini untuk mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada mahasiswa. Meskipun tidak di absen satu-persatu tetapi mereka harus sadar kalau setiap kewajiban itu harus dilaksanakan dengan tanggung jawab meskipun tidak diawasi."

Pengajian kitab Safinatun Naja ini bukan hanya berdampak pada kedisiplinan dan tanggung jawab saja, akan tetapi juga berdampak pada pemahaman kitab, mereka sudah sedikit bisa memahami isi kitab safinatun Naja, seperti yang diungkapkan oleh Sawitri:

"Kegiatan pengajian kitab ini bagi saya sangat berpengaruh terhadap wawasan agama saya, khususnya tentang zakat, tatacara bersuci, sholat dengan cara yang benar dan sesuai dengan syariat. Awalnya pengetahuan saya masih minim tentang hal itu sekarang sudah sedikit mengerti, karena kitab ini membahas dasar ibadah yang ditulis dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami, ditambah lagi dengan bapak yang menjelaskan materi di dalam kitab setelah membacakan makna kitab."

Manfaat lain yang juga dirasakan oleh mahasiswa yaitu meningkatnya semangat untuk beribadah karena mereka telah

⁴⁴ Lihat transkip wawancara pada nomor: 11/W/9-III?2020 pada lampiran skripsi ini.

⁴⁵ Lihat transkip wawancara pada nomor: 08/W/7-III/2020 pada lampiran skripsi ini.

⁴⁶ Lihat transkip wawancara pada nomor: 09/W/7-III/2020 pada lampiran skripsi ini

mengetahui tata caranya dengan benar. Seperti yang dikatakan oleh Syafaatur Rohmah:

"Setelah mengikuti pengajian kitab Safinatun Naja, saya menjadi lebih semangat dalam beribadah seperti sholat sunah maupun sholat berjamaah, karena telah mendengarkan tentang keutamaan-keutamaan sholat sunah maupun sholat jamaah." ⁴⁷

Selebihnya pengajian kitab Safinatun Naja juga berdampak pada pengetahuan thaharah mahasiswa, yang awalnya belum paham betul dengan syarat sahnya berwudhu, sekarang mereka sudah mulai bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Khairul Annas:

"Setelah mengikuti pengajian kitab Safinatun Naja ini saya jadi mengerti syarat sahnya berwudhu yang benar, misalnya seperti cat adalah penghalang air wudhu. Sebelumnya saya tidak tahu kalau cat adalah penghalang air wudhu masuk ke kulit jadi jika ada cat yang tersisa menempel di kulit saya biarkan saja dan tetap berwudhu."

Masing-masing mahasiswa mempunyai tingkat paham yang berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh Renda Saputri:

"Dulu saya belum pernah mengaji kitab seperti ini jadi saya belum paham betul cara bersuci yang benar itu bagaimana, memang dulu waktu kecil pernah ikut TPA diajarkan tentang cara berwudhu dan praktek-praktek ibadah sehari-hari, sebenarnya sudah bisa akan tetapi belum paham betul bagaimana cara yang benar sesuai syariat. Dengan adanya pengajian kitab safinatun naja ini sangat membantu saya untuk memperdalam pengetahuan tentang tata cara bersuci, dan alhamdulilah sekarang sudah sedikit bisa menerapkannya."

Senada dengan yang diungkapkan oleh Sawitri:

"Setelah mengikuti pengajian ini saya sudah sedikit mengerti untuk dasardasar beribadah yang sebelumnya saya tidak pernah mengaji kitab seperti itu sekarang jadi mengerti sedikit demi sedikit."⁵⁰

⁵⁰ Lihat transkip wawancara pada nomor: 09/W/7-III/2020 pada lampiran skripsi ini.

⁴⁷ Lihat transkip wawancara pada nomor: 14/W/11-III/2020 pada lampiran skripsi ini.

⁴⁸ Lihat transkip wawancara pada nomor: 12/W/9-III/2020 pada lampiran skripsi ini.

⁴⁹ Lihat transkip wawancara pada nomor: 13/W/10-III/2020 pada lampiran skripsi ini.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pengajian Kitab Safinatun Naja di Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo

Pengajian kitab Safinatun Naja di asrama kerja mahasiswa Ponorogo merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu. Pengajian kitab Safinatun Naja merupakan sebuah pembelajaran untuk mahasiswa di asrama kerja ini yang efektif untuk mengembangkan pengetahuan Agama. Kegiatan ini adalah sebuah strategi untuk mencapai suatu pemahaman keagamaan terutama pada pengetahuan thaharah mahasiswa dan sekaligus kemampuan untuk mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

Pengajian merupakan kegiatan keagamaan atau rutinitas ibadah yang mengajarkan ilmu keagamaan, pendidikan agama yaitu mengerahkan, mencurahkan segala kemampuan yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kepada jamaah. Pengajian juga dapat dikatakan sebagai wadah atau yang memberikan pengetahuan atau doktrin agama yang dijadikan cara untuk berdakwah kepada masyarakat atau jamaah. Sementara Hiroko Horikasi mendefinisikan pengajian

⁵¹ Laksono, Pengajian di Masjid Al-Huda Gedongkuning Yogyakarta Sebagai Media Dakwah, 10.

adalah perkumpulan informal yang bertujuan untuk mengajarkan dasardasar agama kepada masyarakat umum.⁵²

Sedangkan kitab berasal dari bahasa Arab: *Kataba (fi'il Madhi) Yaktubu (fi'il Mudhori') Kitaban (masdar)* yang berarti: tulisan, buku.

Oleh karena itu kata kitab bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku. Baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Ajam (selain Arab). Jadi pengajian kitab adalah kegiatan yang mengajarkan atau mandalami keilmuan agama baik itu tentang aqidah, syariat, muamalah yang bersumber dari tulisan atau buku tertentu sebagai rujukan.

Kitab Safinatun Naja adalah kitab yang didalamnya memuat pengetahuan agama Islam secara mendasar untuk dijadikan modal bagi siswa sebagai pengantar mendalami ilmu agama Islam lebih luas lagi. Kitab ini mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dari bab dasar-dasar syariat, bab bersuci, bab sholat, bab zakat, bab puasa dan bab haji yang ditambah oleh para ulama lainnya. Kitab ini menjadi acuan para ulama dalam memberikan pengetahuan dasar agama bagi para pemula. Bahkan di Hadramaut Yaman, Madinah, Mekkah, dan kota lainnya, para ulama menjadikan kitab ini sebagai tugas pertama yang harus dipelajari dan dihafal oleh para santri. ⁵⁴

⁵² Hiroko Horikasi, Kyai dan Perubahan Sosial (Jakarta: L3M, 1987), 216.

-

⁵³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 32.

⁵⁴ Zumrotul Khoiriyah, Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Naja Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik, 19.

Adanya pengajian kitab Safinatun Naja di asrama kerja ini menjadikan mahasiswa dapat menggunakan waktunya untuk kegiatan yang lebih bermanfaat. Atas usulan dari mahasiswa yang membutuhkan dan berkeinginan untuk menambah ilmu agama, akhinya diadakan pengajian tersebut tapi dengan syarat semua mahasiswa wajib ikut. Kitab yang dipilih adalah kitab Safinatun Naja karena kitab tersebut memuat dasar agama seperti rukun iman, rukun islam, thaharah, sholat dan masih banyak lagi. Belum tentu mahasiswa yang tidak lulusan pondok pesantren sudah paham betul atau bahkan belum pernah mendalaminya, untuk yang lulusan pesantren tetap harus ikut pengajian ini meskipun sudah pernah mempelajarinya. Kegiatan pengajian safinatun Naja diikuti dengan antusias karena kegiatan ini diwajibkan dan pengajian ini dapat memberikan tambahan ilmu serta wawasan keagamaan.

Masa terbaik untuk belajar adalah saat muda, saat menjelang subuh, dan antara maghrib dan isya'. Yang terbaik adalah menghabiskan seluruh waktu untuk belajar. Pelaksanaan pengajian kitab Safinatun naja di asrama ini dilakukan ba'da subuh karena waktu yang efektif untuk belajar dan otak yang masih fresh akan mudah menerima pesan serta konsentrasi masih full, selain itu jika sudah pukul 06.00 sampai malam sudah ada kegiatan lain dan jika ngajinya malam hari pasti tidak efektif, karena semua pasti capek dan ngantuk setelah seharian bekerja. Jadi bapak

⁵⁵ Ma'ruf Asrori, Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 104.

asuh disini mengambil waktu ba'da shubuh untuk pengajian kitab yang dirasa itu adalah waktu yang efektif.

Metode bandongan adalah metode pengajaran dengan cara santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuwan mereka. ⁵⁶

Dalam pengajian Safinatun Naja di asrama ini menggunakan metode bandongan karena itu mudah untuk diikuti mahasiswa, mengingat ada mahasiswa yang belum bisa menulis pegon, mereka yang belum bisa menulis pegon mengikuti pengajian dengan mendengarkan terlebih dahulu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu mahasiswa akan terbiasa menulis meskipun awalnya hanya ditulis dengan abjad Indonesia.

Pengajian kitab Safinatun Naja ini lebih cocok menggunakan metode bandongan dibandingkan dengan metode lainnya, karena metode ini mudah diikuti oleh para pemula meskipun belum mengerti pegon, sebab tata cara memaknai kitab bisa menggunakan alternatife lain. Bapak asuh tidak terlalu menekankan pada baik tidaknya tulisan mengingat bukan semua mahasiswa adalah lulusan pesantren yang sudah mahir menulis pegon.

Kelemahan dalam metode bandongan ini adalah adanya kekurangbebasan atau ketergantungan para santri kepada para kyai sebagai

⁵⁶ Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *Cendekia*, 1 (Juni, 2012), 37.

"penguasa" kitab. Ini berakibat hilangnya dorongan terhadap tingkat kreatif dan sikap kritis para santri karena pengaliran ilmu dari kyai ke murid hanya berjalan sepihak. Selain itu ada suatu faktor yang menghambat penerapan metode bandongan ini adalah faktor ketidakdisiplinan. Ketidakdisiplinan ini merupakan salah satu kendala yang dihadapi pada penerapan metode bandongan pada saat pembelajaran kitab kuning, sebab dengan ketidakdisiplinan tersebut dapat menjadikan proses pembelajaran yang dilakukan tidak efektif dan efisien. Kaitannya dengan kedisiplinan ini dijelaskan bahwa kedisiplinan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab pada diri seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.⁵⁷

Problem yang dialami oleh rata-rata mahasiswa dalam pengajian kitab ini adalah merasa kesulitan dalam hal menulis pegon, karena bukan lulusan pesantren dan belum pernah belajar menulis pegon, jadi memaknai kitab sebisanya saja, ditulis dengan tulisan abjad Indonesia. Meskipun belum bisa memaknai kitab dengan tulisan pegon tetap harus mengikuti kegiatan ini, karena selain memberi makna kitab di akhir pengajian diberi penjelasan dari makna yang telah dibacakan tersebut.

Jadi tidak ada tuntutan untuk semua mahasiswa bisa memaknai kitab dengan tulisan arab pegon mengingat kemampuan menulis pegon

⁵⁷ Syaifullah, "Analisis Penerapan Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di MA Plus Pondok Pesantren Abu Hurayrah Mataram," (Tesis, IAIN, Mataram, 2017), 25.

mahasiswa berbeda-beda, ada yang sudah mahir bahkan ada yang belum mengerti sama sekali. Hal yang terpenting bukanlah tulisan pegon, akan tetapi yang penting adalah mahasiswa dapat memahami isi kitab dan penjelasan dari bapak asuh.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikemukakan bahwa kegiatan pengajian kitab Safinatun Naja di asrama kerja mahasiswa ini menggunakan metode bandongan. Bagi mahasiswa yang belum bisa memaknai kitab dengan tulisan pegon bisa mendengarkan terlebih dahulu kemudian belajar menulis makna dengan tulisan abjad Indonesia. Untuk meningkatkan pengetahuan thaharah mahasiswa kitab Safinatun Naja tersebut digunakan untuk acuannya. Maka dapat disimpulkan bahwa pengajian kitab Safinatun Naja ini sangat penting dalam peningkatan pengetahuan thaharah mahasiswa.

B. Dampak Pengajian Kitab Safinatun Naja terhadap Pengetahuan Thaharah Mahasiswa di Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo

Diwajibkan bagi setiap muslim mempelajari ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-harinya dalam kondisi apapun. Karena umat muslim wajib menjalankan sholat maka wajib baginya mempelajari ilmu yang dibutuhkan di dalam sholatnya sesuai dengan batasan agar dapat menunaikan kewajiban itu secara sempurna. Demikian juga wajib mempelajari ilmu yang mengantarkan (ilmu yang menjadi prasyarat) menunaikan segala sesuatu yang menjadi kewajiban. Karena

segala sesuatu yang menjadi prasyarat bagi sesuatu yang wajib itu hukumnya menjadi wajib pula. Wajib pula mempelajari ilmu tentang puasa, zakat bila ia berharta, dan haji bila sudah wajib baginya, begitu pula ilmu mengenai jual beli bila berdagang.⁵⁸

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan (knowledge) juga diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk pengetahuan ini adalah bahan yang dipelajari/rangsang yang diterima.⁵⁹

Sedangkan thaharah dari segi bahasa berarti bersih dan suci dari segala yang kotor, baik yang bersifat hissiy (dapat diindera) atau yang bersifat ma'nawiyy (abstrak). Sedangkan menurut syara' thaharah adalah menghilangkan hadast dan najis. *Thaharah* juga sering kali diartikan bersuci. 60 Jadi pengetahuan thaharah adalah mengetahui materi tentang tata cara bersuci yang baik dan benar sesuai syariat yang telah dipelajari sebelumnya.

Seperti halnya pengajian kitab Safinatun Naja di asrama kerja mahasiswa ini sangat berpengaruh terhadap wawasan agama mahasiswa, khususnya tentang zakat, tata cara bersuci, sholat dengan cara yang benar dan sesuai syariat. Yang awalnya pengetahuan mahasiswa masih minim

⁵⁹ Mukhammad Aminudin Bagus Febriyanto, "Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat Di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang," (Skripsi, UNAIR, Surabaya, 2016), 11.

60 Ibnu Abdillah, *Fiqh Thaharah* (Surabaya: Pustaka Media:2018), 13.

⁵⁸ Ma'ruf Asrori, Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, 13.

tentang hal itu sekarang sudah sedikit mengerti, karena kitab ini membahas dasar ibadah yang di tulis dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah di pahami, ditambah lagi dengan bapak asuh yang menjelaskan materi di dalam kitab setelah membacakan makna kitab. Selain itu dengan adanya pengajian ba'da subuh mahasiswa bisa bangun lebih awal untuk persiapan mengikuti kegiatan tersebut. Dan juga dapat mengisi waktu luang daripada digunakan untuk tidur sehabis sholat subuh.

Dengan adanya pengajian kitab Safinatun Naja ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa. Kitab yang dikaji mudah untuk dipahami para pemula ditambah lagi penjelasan yang detail dari bapak asuh memudahkan bagi mahasiswa untuk dapat memahami isi kitab. Selain itu pelaksanaan pengajian kitab ini menjadikan mahasiswa lebih disiplin untuk bisa mengikuti jamaah sholat subuh tepat waktu, karena untuk persiapan mengikuti pengajian setelahnya.

Manfaat lain yang dapat diperoleh mahasiswa yang dulu belum pernah mengaji kitab seperti ini adalah awalnya belum paham betul cara bersuci yang benar itu bagaimana, kemudian dulu waktu kecil pernah ikut TPA diajarkan tentang cara berwudhu dan praktek-praktek ibadah seharihari, sebenarnya sudah bisa akan tetapi belum paham betul bagaimana cara yang baik dan benar sesuai syariat. Dengan adanya pengajian kitab Safinatun Naja ini sangat membantu untuk memperdalam pengetahuan tentang tata cara bersuci, dan Alhamdulillah sekarang sudah sedikit bisa menerapkan.

Selain manfaat tersebut, ada juga ungkapan lain dari mahasiswa yang setelah mengikuti pengajian kitab Safinatun Naja jadi mengerti syarat sahnya berwudhu yang benar, misalnya seperti cat adalah penghalang air wudhu. Sebelumnya tidak tahu kalau air adalah penghalang air wudhu masuk ke kulit, jadi jika ada cat yang tersisa menempel di kulit dibiarkan saja dan tetap berwudhu. Akan tetapi sekarang sudah mengerti bagaimana syarat sahnya berwudhu.

Jadi keberadaan pengajian kitab Safinatun Naja ini sangat penting bagi mahasiswa terutama bagi mereka yang bukan lulusan pesantren dan yang masih minim pengetahuan agamanya terutama pada pengetahuan thaharahnya. Yang awalnya sedikit tahu tentang rukun dan sunah-sunah berwudhu serta tata cara bersuci yang sesuai dengan syariat, setelah mengikuti pengajian ini menjadi lebih luas pengetahuannya. Bagi yang sudah pernah mengaji kitab ini juga tidak sia-sia mengikutinya, karena bisa memperdalam ilmu yang di dapat dan untuk mengingat-ingat kembali materi yang telah dipelajari.

Dampak lain yang dapat diperoleh setelah mengikuti pengajian kitab Safinatun Naja menjadikan mahasiswa lebih semangat dalam beribadah seperti sholat sunnah maupun sholat berjamaah, karena telah mendengarkan tentang keutamaan-keutamaan sholat sunnah maupun sholat jamaah.

Jadi pengajian kitab Safinatun naja ini tidak hanya berdampak pada pengetahuan thaharah mahasiswa akan tetapi juga berdampak pada ibadah

mahasiswa yang semakin giat dan rajin karena telah mengetahui keutamaan-keutamaan ibadah.

Seseorang murid hendaknya berusaha memahami pelajaran dari guru atau menganalisa, memikirkan, dan sering mengulanginya. Bila pelajaran awal itu sedikit, banyak mengulangi dan menganalisa maka ia akan mengerti dan memahaminya. Dikatakan: "menghafal dua huruf saja lebih baik daripada mendengar dua kalimat, dan memahami dua huruf saja lebih baik daripada menghafal dua kalimat". 61

Sama halnya pada pengajian kitab di asrama kerja mahasiswa ini yang telah dikatakan oleh bapak asuh asrama, pengajian ini tidak mengejar khatamnya kitab, jadi tidak seberapa penting banyaknya lembar kitab yang di kaji, akan tetapi yang penting mahasiswa itu paham dan juga pengajian ini untuk mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada mahasiswa. Meskipun tidak ada absen satu-persatu tetapi mereka harus sadar kalau setiap kewajiban itu harus dilaksanakan dengan tanggung jawab meskipun tidak diawasi. Jadi pemahaman itu lebih penting daripada mengejar banyaknya kajian.

Jadi pada pengajian kitab Safinatun Naja ini tidak memburu banyaknya lembar yang dikaji, karena dalam pengajian ini mementingkan pemahaman yang diperoleh mahasiswa dan juga melatih kedisiplinan yakni dari pelaksanaan pengajian tersebut semua mahasiswa diharapkan bisa datang tepat waktu, mengingat terlalu singkatnya waktu yang

-

⁶¹ Ma'ruf Asrori , *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, 78.

digunakan untuk kegiatan tersebut. Selain itu, menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing mahasiswa terhadap kewajiban, meskipun tidak ada absensi kehadiran diharapkan dapat menjadi kesadaran diri masing-masing mahasiswa untuk mengikuti pengajian tersebut.

Dengan demikian kegiatan pengajian kitab Safinatun Naja mempunyai dampak pada wawasan agama terutama pada pengetahuan thaharah mahasiswa serta kedisiplinan dan tanggungjawab mahasiswa dilihat dari respon mahasiswa saat diadakan pengajian tersebut dan mau mengikuti pengajian dengan sangat antusias.



BAB VI

PENUTUP

B. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data penelitian di lapangan dengan judul penelitian terkait "Upaya Peningkatan Pengetahuan Thaharah Melalui Pengajian Kitab Safinatun Naja di Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo" dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pelaksanaan pengajian kitab Safinatun Naja di asrama kerja mahasiswa Ponorogo menggunakan metode bandongan. Waktu pelaksanaan pengajian kitab ini setiap hari sabtu dan Minggu setelah jamaah subuh sekitar pukul 05.00-05.30 WIB.
- 2. Dampak pengajian kitab Safinatun Naja di asrama kerja mahasiswa diantaranya: meningkatkan wawasan agama terutama pada pengetahuan thaharah mahasiswa, serta meningkatnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mempunyai bebarapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat oleh semua pihak, yakni sebagai berikut:

1. Bagi bapak asuh asrama

Dalam hal ini, hendaknya dari bapak asuh turut mengetahui perkembangan setiap mahasiswa. Selain itu kedepannya diadakan evaluasi,

agar sejauh mana pemahaman yang di dapat oleh mahasiswa dapat diketahui sebagaiamana tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal.

2. Bagi mahasiswa anggota asrama

Hasil merupakan titik akhir dalam proses pembelajaran. Agar hasil tertanam dalam otak atau pikiran, maka harus mengikuti kegiatan dengan tertib dan mendengarkan penjelasan dengan seksama.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengambil hikmah dan pembelajaran dari penelitian ini. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut dan juga diharapkan lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ibnu. Fiqh Thaharah. Surabaya: Pustaka Media, 2018.
- Aibak, Kutbuddin. Fiqh Tradisi Menyibak Keragaman dalam Keberagamaan. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Anas, Idhoh. *Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren*.

 Pekalongan: Cendekia Vol. 10 No. 1, 2012.
- Ansori, Ma'ruf. Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Basri, Hasan. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah**Pertumbuhan dan Perkembangannya. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Febriyanto, Mukhammad Aminudin Bagus. "Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang." Surabaya: UNAIR, 2016.
- Hafidzoh, Ulya. Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMP Negeri 13 Malang. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Horikosi, Hiroko. Kyai dan Perubahan Sosial. Jakarta: L3M, 1987.
- Indrawan, Rully & Poppy Yuniawati. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

ONOROGO

- Khoiriyah, Zumrotul. Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Laksono. "Pengajian di Masjid Al-Huda Gedongkuning Yogyakarta Sebagai Media Dakwah," Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali. Jakarta: Shaf, 2011.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abudin. Sejarah dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Jakarta: PT. Grasindo, 2001.
- Rika, "Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Gastritis Pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan," Makassar: UIN Alaudin, 2016.
- Sarwat, Ahmad. *Ensiklopedia Fikih Indonesia 2: Thaharah*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2019.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualititif, dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syaifullah. "Analisis Penerapan Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di MA Plus Pondok Pesantren Abu Hurayrah Mataram," Mataram: IAIN Mataram, 2017.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*.

 Yogyakarta: LKis, 2010.



